

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era sekarang, perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat, yang menyebabkan peningkatan persaingan antar perusahaan dalam upaya memperluas usaha mereka. Untuk mengembangkan bisnis, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya adalah dengan meningkatkan kapasitas usaha. Salah satu pendekatan yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas adalah melalui investasi. Investasi didefinisikan sebagai Komitmen sumber daya pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh manfaat di masa depan (Bodie et al., 2013). Secara umum, efisiensi investasi dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melaksanakan proyek dengan kondisi *Net Present Value* (NPV) yang positif. (Biddle et al., 2009)

Suatu investasi dapat dikatakan efisien apabila tingkat investasi yang diharapkan oleh perusahaan tidak mengalami penyimpangan dari tingkat investasi yang diharapkan oleh perusahaan dalam waktu yang telah ditentukan maka akan tercapai net profit value atau nilai dari waktu uang yang sesuai dengan yang telah ditargetkan perusahaan (Trong & Nguyen, 2021). Efisiensi investasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu investasi. Efisiensi ini mencerminkan kemampuan suatu investasi untuk menghasilkan return yang maksimal dengan biaya yang minimal. Dalam konteks ekonomi dan bisnis, efisiensi investasi berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, alokasi sumber daya, serta pencapaian tujuan finansial jangka panjang. Bhikuning et al., (2024) menyatakan bahwa keputusan investasi yang teliti dapat memberikan dampak positif yang optimal pada kinerja perusahaan secara maksimal, menarik minat investor untuk menyuntikkan modal ke dalam entitas bisnis. Investasi yang efisien dapat meningkatkan produktivitas, memperkuat daya saing, dan mendorong inovasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi investasi adalah kualitas laporan keuangan (Saputra & Wicaksono, 2022). Hubungan antara kualitas laporan keuangan dan efisiensi investasi terkait dengan pengurangan asimetri informasi antara perusahaan dan penyedia modal eksternal. Misalnya, kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi akan memungkinkan perusahaan dengan kebutuhan modal untuk menarik modal tambahan dengan menampilkan proyek yang memiliki NPV positif kepada investor dan mengurangi

masalah seleksi yang merugikan dalam penerbitan sekuritas (ini akan mengurangi kurangnya investasi). Kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi dapat membatasi insentif manajerial untuk terlibat dalam kegiatan yang menurunkan nilai perusahaan, seperti membangun kerajaan di perusahaan dengan modal berlebih (dengan kata lain, membatasi investasi berlebih). Hal ini dapat dicapai jika kualitas laporan keuangan yang lebih baik memungkinkan kontrak yang lebih baik untuk mencegah investasi yang tidak efisien dan meningkatkan kemampuan investor untuk memantau keputusan investasi manajemen (Biddle et al., 2009)

Kualitas laporan keuangan merujuk pada laporan yang memberikan informasi yang akurat dan andal mengenai operasional perusahaan, dengan fokus khusus pada arus kas yang diharapkan, yang menjadi acuan penting bagi investor. Salah satu proksi yang umum digunakan untuk menilai kualitas ini adalah model kualitas akrual yang dikembangkan oleh Dechow dan Dichev (2002). Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa akrual meningkatkan nilai informasi dari laba dengan menghilangkan fluktuasi arus kas yang bersifat sementara. Model Dechow dan Dichev (2002) telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, Stubben (2010) memperkenalkan model alternatif untuk mengevaluasi kualitas akrual, yang memanfaatkan komponen laba tertentu yang diyakini dapat mengurangi kesalahan pengukuran.

Faktor nonfinansial juga perlu diperhatikan ketika membahas efisiensi investasi organisasi. Salah satu faktor nonfinancial adalah laporan keberlanjutan yang mana laporan keberlanjutan memuat dampak *Environmental, Social, Governance* (ESG) Aspek lingkungan dalam ESG mencakup bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap alam. Ini meliputi isu-isu seperti perubahan iklim, pengelolaan limbah, efisiensi energi, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta upaya perusahaan dalam mengurangi jejak karbonnya. Perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan cenderung mendapatkan dukungan lebih besar dari konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Aspek sosial mencakup hubungan perusahaan dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan komunitas tempat perusahaan beroperasi. Ini termasuk praktik ketenagakerjaan yang adil, hak asasi manusia, kesehatan dan keselamatan kerja, serta kontribusi perusahaan terhadap masyarakat melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perusahaan yang memperhatikan aspek sosial cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan loyalitas yang lebih tinggi dari karyawan serta pelanggan. Aspek tata kelola mencakup struktur dan proses yang digunakan perusahaan untuk membuat keputusan, mengelola risiko, dan memastikan akuntabilitas. Ini meliputi

transparansi, integritas, kepemimpinan yang efektif, serta praktik bisnis yang etis. Tata kelola yang baik membantu perusahaan dalam menghindari kasus, meningkatkan kepercayaan investor, dan memastikan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan tuntutan masyarakat terhadap perusahaan untuk lebih memperhatikan masalah etika, sosial dan lingkungan. Tuntutan ini telah memotivasi perusahaan untuk mengambil langkah-langkah yang sesuai secara sosial dan menciptakan keselarasan antara operasi perusahaan dan nilai sosial (Aerts et al., 2008). Tidak hanya kinerja keuangan saja yang harus diperhatikan oleh perusahaan demi kelangsungan hidupnya dimasa depan, namun kinerja non-keuangan juga perlu diperhatikan oleh perusahaan salah satunya adalah Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Aulia Fadilah & Yuni Rosdiana, 2024). ESG muncul sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai dan mengelola dampak perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan. ESG bukan hanya sebuah tren, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi bisnis yang bertujuan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan.

Dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan, terutama pada sektor-sektor industri yang memiliki dampak lingkungan besar seperti pertambangan, energi, manufaktur, dan konstruksi. Berbagai kasus pencemaran lingkungan, deforestasi, serta konflik sosial akibat eksploitasi sumber daya alam telah memicu tekanan dari publik, pemerintah, dan investor terhadap perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Hal ini tercermin dalam meningkatnya regulasi, seperti Peraturan OJK tentang pengungkapan keberlanjutan, serta minat investor terhadap laporan ESG (Environmental, Social, and Governance) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Kewajiban untuk melaporkan keberlanjutan bagi perusahaan di Indonesia diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Menurut riset dan statistik yang dilakukan, OJK menyimpulkan bahwa pada akhir tahun 2016, hanya 9% (49 dari 539) perusahaan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan tahun 2019 yang diterbitkan pada tahun 2020 menunjukkan angka sebesar 8% (54 dari 688 perusahaan). Sementara itu, laporan keberlanjutan tahun 2020 yang dipublikasikan pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan menjadi 19% (135 dari 709 perusahaan) yang terdaftar di BEI.

Investor dan pemangku kepentingan semakin menyadari bahwa kinerja ESG yang baik dapat mengurangi risiko dan menciptakan peluang pertumbuhan. Banyak investor institusional, seperti dana pensiun dan manajer aset, kini memasukkan kriteria ESG dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka. Selain itu, regulasi dan kebijakan pemerintah di berbagai negara semakin mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik-praktik ESG. Implementasi ESG bukan tanpa tantangan. Perusahaan harus menghadapi biaya awal yang mungkin tinggi, perubahan budaya organisasi, dan kebutuhan untuk melaporkan kinerja ESG secara transparan. Namun, dengan mengatasi tantangan ini, perusahaan dapat meraih manfaat jangka panjang, termasuk peningkatan reputasi, efisiensi operasional, dan akses yang lebih baik ke modal. (Cormier & Magnan, 2014) mencatat bahwa perusahaan-perusahaan merespons tekanan-tekanan tersebut, dimana semakin banyak perusahaan Kanada yang cenderung memasukkan ESG sebagai bagian dari mandati mereka sebagai respons terhadap tuntutan investor untuk lebih banyak melakukan pengungkapan terkait *ESG*, dan untuk pertimbangan investor atas isu-isu ini dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka. Kriteria *ESG* memasukkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam proses pengambilan keputusan investasi dan bisnis, serta melibatkan kondisi yang relevan dengan metrik keuangan tradisional ketika menganalisis investasi atau menilai perusahaan (Madden, 2023) Kondisi ini dapat mencakup metrik seperti emisi karbon, penggunaan air, keberagaman karyawan, praktik ketenagakerjaan, keberagaman dewan direksi, kompensasi eksekutif, dan lain-lain. Dengan demikian, kriteria *ESG* memberikan informasi kuantitatif dan kualitatif tentang praktik keberlanjutan perusahaan dan potensi dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan (Khalil et al., 2024);(Kuzey et al., 2023).

Literatur yang membahas keterkaitan antara pengungkapan keberlanjutan perusahaan dan efisiensi investasi, seperti yang ditunjukkan oleh Kouaib (2022), menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat investasi pada perusahaan-perusahaan yang terindeks di Arab Saudi. Temuan ini menjadi relevan dalam konteks pelaporan keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan, khususnya di kawasan Timur Tengah, dengan memberikan bukti bahwa pelaporan ESG berperan sebagai pendorong utama peningkatan efisiensi investasi. Hal ini juga memperkuat urgensi bagi regulator, pembuat kebijakan, serta pembuat standar untuk memperhatikan dampak *ESG* terhadap aktivitas investasi di berbagai sektor.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Firawan dan Dewayanto (2021) menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap

efisiensi investasi, menegaskan pentingnya informasi keuangan yang andal dalam mendukung keputusan investasi perusahaan. Namun demikian, hasil berbeda ditemukan oleh Marsya dan Dewi (2022) yang menyimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi, serta debt maturity tidak memoderasi hubungan tersebut. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas laporan keuangan dan efisiensi investasi masih menjadi topik yang terbuka untuk diteliti lebih lanjut. Kouaib (2022), melalui pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan regresi OLS, juga menunjukkan bahwa seluruh pilar *ESG* (lingkungan, sosial, dan tata kelola) berkontribusi dalam menurunkan inefisiensi investasi. Namun, hasil berbeda disampaikan oleh Aryonanto dan Dewayanto (2022) yang meneliti perusahaan non-keuangan di Indonesia, di mana pengungkapan *ESG* tidak memberikan pengaruh terhadap efisiensi investasi. Perbedaan hasil ini mencerminkan belum konsistennya bukti empiris, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, pemilihan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi tepat untuk dianalisis karena sektor ini cenderung memiliki aktivitas operasional yang berkontribusi langsung terhadap dampak lingkungan. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini menghasilkan emisi karbon, limbah industri, serta penggunaan sumber daya alam dalam skala besar yang lebih signifikan dibandingkan sektor keuangan. Selain itu, sektor non-keuangan juga lebih beragam dalam karakteristik investasinya, seperti investasi aset tetap, proyek ekspansi, dan pengembangan fasilitas produksi yang membutuhkan pertimbangan efisiensi berbasis nilai kini bersih (*Net Present Value/NPV*). Dengan demikian, pengaruh kualitas laporan keuangan serta tingkat pengungkapan *ESG* terhadap efisiensi investasi menjadi lebih relevan untuk dianalisis pada perusahaan-perusahaan yang memiliki eksposur lingkungan dan sosial yang tinggi, seperti yang terdapat pada sektor non-keuangan. Meskipun penelitian mengenai pengungkapan *ESG* dan kualitas pelaporan keuangan telah banyak dilakukan secara global namun hasil penelitian masih menunjukkan adanya perbedaan pandangan, baik secara teoritis dalam perspektif agensi maupun secara empiris terutama dalam konteks pasar berkembang seperti Indonesia, Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam mendukung praktik pelaporan yang lebih informatif dan strategi investasi yang lebih efisien di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas laporan keuangan berpengaruh terhadap efisiensi investasi?
2. Apakah pengungkapan *ESG* berpengaruh terhadap efisiensi investasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi.
- b. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan *ESG* terhadap efisiensi investasi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kualitas laporan keuangan, pengungkapan *ESG* dan efisiensi investasi yang lebih informatif serta dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu yang berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, pengungkapan *ESG* dan efisiensi investasi seperti manajemen keuangan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa memberikan jalan keluar bagi investor atas permasalahan yang sama, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan maupun informasi tambahan bagi perusahaan dalam membuat laporan keuangan dan mengungkapkan *ESG* untuk investasi yang efisien.

c. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan literatur mengenai, kualitas laporan keuangan, pengungkapan *ESG* serta efisiensi investasi bagi peneliti selanjutnya.